

**METODE PEMBINAAN AKHLAK ISLAMI
PRESPEKTIF HASAN AL-BANNA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
MUH. RISALDI
Nim. 105381120216

09/02/2022

1 exp
Emb Alumni

R/0011/SOS/2200
RIS
m'

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUH. Risaldi, 105381117716** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 103 Tahun 1443 H/2022 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 13 Januari 2022.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar,

15 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd

Penguji 1 Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si

2 Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd

3 Risfaisal, S.Pd, M.Pd

4 Syarifuddin s.pd, M.pd



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M. Pd.

NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna

Nama : **MUH. Risaldi**

NIM : **105381117716**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

12 Jumadil Akhir 1443 H
Makassar, -----

15 Januari 2022 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

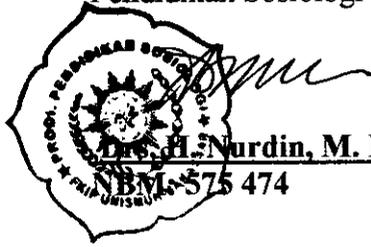
Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 868 934



Drs. H. Nurdin, M. Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUH. Risaldi**

Nim : 105381117716

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul : **Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari pengusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selaluh melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apa bila saya melanggar perjanjian saya pada point 1,2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, Desember 2021

Yang membuat pernyataan



MUH. Risaldi
Nim: 105381117716

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUH. Risaldi**
Nim : 105381117716
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul : **Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri. Bukan hasil jiplakan atau di buat oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya berbeda menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2021

Yang membuat pernyataa



MUH. Risaldi
Nim: 105381117716

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah bermanfaat bagi sesama dan selama kita terus berjuang, kita masih belum kalah

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai darma baktiku untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta serta saudara dan keluargaku tersayang.



ABSTRAK

MUH. Risaldi, 2021. *Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Nurdin sebagai pembimbing I dan Muhammad Nawir sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Hasan Al-Banna tentang metode pembinaan akhlak. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan *historiographi*, yang digali dari sejarah pendidikan dan pemikiran. Penelitian ini tergolong *Library Research*, data yang dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*analisis content*), yang diteliti adalah teks yang tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian).

Setelah mengadakan pembahasan tentang metode pembinaan akhlak perspektif Hasan Al-Banna konsep pembinaan akhlak yakni terbentuknya pribadi Islami (pembinaan yang mampu membentuk pribadi/kepribadian muslim yang saleh secara individual/ahli ibadah maupun sosial), seperti pribadi yang berakhlak kepada Allah, pribadi yang berakhlak kepada diri sendiri, pribadi yang berakhlak terhadap sesama.

Kriteria tersebut mengupayakan seorang muslim untuk hidup dengan segenap eksistensi yang dimiliki yang berupa akal dan hati, maupun rohani dan jasmani. Selain itu, dalam konsep akhlak Hasan Al-Banna mengedepankan sikap toleransi dalam menyikapi berbagai *khilafiyah* untuk menjaga persatuan umat Islam. Metode yang digunakan Hasan Al-Banna dalam membentuk pribadi yang berakhlak Islami dalam risalah ta'lim, dengan pemahaman akan pokok akhlak yang diperoleh dengan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, Sirah Nabawiyah dan Sirah Salafus Salih. Selanjutnya yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari memperbaiki kualitas shalat memperbarui taubat dan istighfar serta *muraqabatullah*; setelah itu terlaksana maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah *refleksi perilaku (muhasabah)*, senantiasa memperbaiki diri karena mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

Kata Kunci: *Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna*

ABSTRACT

MUH. Risaldi, 2021. Hasan Al-Banna's Perspective Islamic Moral Development Method. Thesis, Department of Sociology Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by H. Nurdin as mentor I and Muhammad Nawir as mentor II.

The purpose of this study was to determine Hasan Al-Banna's thoughts on the method of building morals. In answering these problems, the author uses a historiographical approach, which is extracted from the history of education and thought. This research is classified as Library Research, the data collected by quoting, adapting, and analyzing using content analysis, which is researched is a written text in the form of a corpus (data used as a source of research material).

After discussing the method of moral development in the Hasan Al-Banna perspective, the concept of moral development is the formation of an Islamic personality (guidance capable of forming a pious Muslim personality / personality individually / worship experts or socially), such as a person who has morals to Allah, a person who has morals to himself, a person who has good character towards others. These criteria strive for a Muslim to live with all his existence in the form of mind and heart, as well as spiritual and physical.

In addition, Hasan Al-Banna's concept of morality promotes tolerance in addressing various khilafiyah to maintain the unity of Muslims. The method used by Hasan Al-Banna in forming a person who has Islamic character is in the ta'alim treatise, with an understanding of the basic morals obtained by understanding the Al-Qur'an and Al-Hadith, Sirah Nabawiyah and Sirah Salafus Salih. Next is habituation in daily life to improve the quality of prayer, renew repentance and istighfar and muraqabatullah; after that is done, what must be done next is behavior reflection (muhasabah), always improving themselves because they know the mistakes that have been made.

Keywords: Hasan Al-Banna Perspective Islamic Moral Development Method

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama dan yang paling utama tiada untaian kata yang paling indah yang terucap dari lisan seorang hamba selain pujian syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah melimpahkan Taufiq dan hidayah-Nya serta kenikmatan iman, Islam dan kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam yang penulis sanjung agungkan kepada Muhammad SAW yang telah membawa ajaran yang paling sempurna, dan diantaranya yaitu mengutamakan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan, dan dari Ridha Allah SWT serta Syafa'at Rosulullah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Metode Pembinaan Akhlak Islami Prespektif Hasan Al-Banna ”

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun materi.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan, motivasi berserta doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya terletak pada diri peneliti semata tetapi

tentunya banyak pihak yang memberikan sumbangsi khususnya kepada orang tua, ibunda tercinta Bau Tarring yang selama ini telah memberikan dukungan dan do'a yang tidak pernah putus dan hampir tidak mungkin bisa dibalaskan oleh apapun serta kakakku Ariadi R dan adekku MUH. Arpa, Nabila, dan Nadia yang selalu menghibur serta memberikan dukungan.

Penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Muhammad Nawir, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis, mulai dari awal penyusunan hingga selesai skripsi ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Sosiologi, dan Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku sekretaris Program studi Pendidikan Sosiologi beserta seluruh staffnya. Bapak dan ibu Dosen jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga BASTA yang tiada henti hentinya mendoakan dan meberikan dukungan kepada peneliti. Inda Wahyuni sebagai seseorang yang selalu ada untuk membantu dan tak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah peneliti. Rizal Djanti, Hardianto, Fatriana Safitri, Indah Sari Sebagai sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat

kepada peneliti. Semua teman teman Kelas Sosiologi E 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Sahabat SMAN 1 Selayar yang selalu menyemangati dalam penyusunan skripsi ini serta sahabat yang lainnya yang juga turut berperan penting dalam memberikan masukan serta membantu banyak hal selama penyusunan skripsi. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal ini, Amin Yarobbal Alamin

Makassar, Desember 2021

Peneliti

MUH. Risaldi

NIM :105381117716

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ix
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Konsep.....	9
B. Kerangka Pikir.....	23

C. Penelitian Yang Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Waktu Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Jenis dan Sumber Data.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Akhlak.....	35
1. Akhlak Kepada Allah.....	36
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	47
3. Akhlak Kepada Sesama.....	49
B. Analisis Metode Pembentukan Akhlak.....	53
1. Pemahaman.....	53
2. Pembiasaan.....	56
3. Refleksi.....	63
C. Metode Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
RIWAYAT HIDUP.....	76

Terjemahnya:

(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.(2).Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3). Bacalah,dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5).Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan (terutama Islam) dalam berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh Karena itu semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih.

Melihat kenyataan yang ada di Indonesia marak terjadinya praktek perjudian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, koruptor dan masih banyak lagi contoh sebagaimana dicontohkan diatas merupakan bentuk perwujudan dari akhlak manusia yang semakin buruk.Apabila kita pahami lebih dalam, Sesungguhnya tujuan utama dari pembinaan akhlak Islami ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi,tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi

luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Terbentuknya akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan Islam dari dimensi moral.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar menghawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Aat syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapapun di muka bumi ini. Bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Kita bisa melihat bahwa tidak selamanya perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif. Oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan

supaya peserta didik dapat memilah, dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.

Terkait dengan masalah tersebut, Hasan Al-Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.

Hal tersebut terlihat pada pandangan Hasan Al-Banna tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurutnya akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw Al-Nur*, Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji.

Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat. Pada kesempatan yang lain Hasan Al-Banna (2012) juga mengatakan:

Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya izzah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada

kalian berupa keimanan orang-orang mukmin, dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih.

Sejak masa muda Hasan Al-Banna sudah mulai terlibat dengan berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang perbaikan akhlak, di antaranya adalah Perhimpunan Akhlak Mulia (*Jam'iyah Suluk Al-Akhlaqi*), ketika ia belajar di Madrasah I'dadiyah. Jama'ah ini terkenal dengan denda-denda bagi anggota jama'ah yang mengucapkan kata-kata celaan dan laknat dalam percakapan serta melampiaskannya kepada teman-teman mereka atau yang melakukan perbuatan menyalahi ajaran agama, dan Hasan Al-Banna menjadi pimpinan jama'ah ini.

Di Damanhur, ketika ia belajar di Madrasah Mu'allimin Awaliyahia bergabung dengan Jam'iyatu Al-Hashafiyah, Al-Khairiyah, yang memiliki dua tujuan yakni berjuang demi moralitas Islam, dan membendung misionaris Kristen. Dalam jama'ah ini Hasan Al-Banna berperan sebagai sekretaris. Saat kuliah di DarAl-Ulum, Hasan Al-Banna bergabung dengan Jam'iyah Makarim Al-Akhlaqal-Islamiyyah yang menyusun ceramah-ceramah serta artikel-artikel yang Islami.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan menyeluruh tentang berbagai pemikiran Hasan Al-Banna tentang Dalam pembinaan akhlak, Hal ini disebabkan selain dikenal sebagai tokoh pergerakan dakwah dia juga dikenal juga sebagai tokoh pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang sebelumnya, maka pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang akhlak?
2. Bagaimana metode pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Hasan Al-Banna tentang akhlak?
2. Untuk mengetahui metode pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pengamat pembinaan akhlak sebagai masukan yang berguna, menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterkaitan pemikiran Hasan Al-Banna mengenai metode pembinaan akhlak Islami.
 - b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi akademis khususnya peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterkaitan pemikiran Hasan Al-Banna mengenai metode pembinaan akhlak Islami.
 - c. Penelitian ini ada relevansinya dengan ilmu agama islam sehingga pembahasannya berguna menambahkan literatur tentang nilai-nilai pembinaan akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Umat Islam

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembinaan akhlak bagi umat Islam dalam perilaku dan moral sebagai pembelajaran dalam meningkatkan ajaran Islam.

b. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan untuk lembaga dalam proses mengembangkan metode pembinaan akhlak Islami.

c. Bagi Mahasiswa Islam

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan metode pembinaan akhlak.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mempelajari metode pembinaan akhlak Menurut Hasan Al-Banna

E. Definisi Operasional

1. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan akhlak adalah cara untuk membangkitkan rohani dan jasmani seseorang dalam pendekatan Agama Islam, agar yang diharapkan seseorang dapat memahami dan mengembangkan pembinaan akhlak Islami, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif naratif yang bertujuan

untuk menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan juga pada masa lampau.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan yang dilakukan oleh usaha sendiri dalam rangka mengembangkan pembinaan akhlak Islami.

3. Akhlak Islami

Akhlak Islami adalah ketika seorang muslim senantiasa bermujahadah dalam menahan hawa nafsu, memperbaiki diri karena mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat dan dapat mengembangkan atau mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuk salah satu metode pembinaan akhlak Islami.

4. Perspektif Hasan Al-Banna

Perspektif Hasan Al-Banna tentang akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Dengan membangkitkan kembali jiwa kerohanian dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Risalah Nahw Al-Nur*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Tentang Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari bahasa arab khuluqun yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pengertian pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna adalah untuk membangkitkan kembali psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Dasar Pembinaan Akhlak

Definisi pembinaan merupakan kata noun yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembatasan arti kata “Pembinaan” adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahannya, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan / sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.

Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai sebuah proses pengarahannya dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak. Keterkaitannya dengan akhlak, Menurut bahasa (etimologi), perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khulkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Menurut Ensiklopedi Islam, akhlak diartikan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan

syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk. Dalam pengertian lain Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, dan juga memberikan sebuah nilai terhadap apa yang dilakukan manusia, melalui jenis perbuatannya, baik atau buruk menurut norma yang berlaku.

Menurut istilah ada beberapa pendapat dari para ahli. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yaitu suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.

Sfari (2016) mengatakan bahwa akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh,

sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (tawazun). Dan yang menjadi dasar pembinaan akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli siddiq, karena merupakan separuhnya Agama.

Menurut Ahmad Shanna (2015), pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan Agama dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang akhlak untuk memelihara, meningkatkan, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, dan dengan kesadarannya tersebut mampu meningkatkan pengamalan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran Agama.

Fokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Banyak sekali dilakukan sebuah usaha dalam upaya pembinaan akhlak, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwasanya akhlak perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berkhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik, zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali (2014) mengatakan bahwa zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia, puasa dengan cara untuk tidak makan dan minum, serta menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah haji, dalam ibadah haji ini nilai pembinaannya lebih besar lagi dibandingkan dengan sebelum sebelumnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah yang komprehensif, artinya disamping harus tahu ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan yang lainnya. Berdasarkan paparan tersebut, kitadapat memahami bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya.

anaknyanya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknyanya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecendrungan suka meniru (hubbu al-taqlid).

b. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkkn potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

c. Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasimetode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

d. Metode Qishshah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehiduapan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak

psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

4. Kedudukan Pembinaan Akhlak Dalam Islam

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempati posisi yang urgen. Sejak zaman Rasulullah, dimana rasul menjadi suri tauladan dari apapun yang dilakukan rasul yang kemudian menjadi sebuah sunnah hingga saat ini. Rasul menjadi pedoman dalam berperilaku, dalam hal apapun. Seperti yang dilejaskan dalam Al Qur'an Surat Al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Nilai-nilai akhlak menjadi tujuan pendidikan Islam dan misi Islam, hingga mencapai tingkat akhlakul karimah (Al-Syaibani, 1979). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan

Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang dalam pendanga Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.

Al-Ghozali (1994), Pembinaan akhlak dalam Islam Menurut Muhammad terintegrasikan dalam pelaksanaan rukun Islam. Pertama, bersyahadat dengan bersaksi Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulullah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa selama hidupnya manusia selalu tunduk kepada aturan Allah dan Rasuln-Nya. Sehingga dia menjadi manusia yang baik. Kedua, mengerjakan sholat lima waktu, sehingga ketika manusia melaksanakan sholat ia akan terhindar dari perbuatankeji dan munkar. Sesuai dengan firman Allah Surat Al-Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

5. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu “Akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (Akhlak madzmumah)”. Akhlak mahmudah adalah “akhlak yang baik yang terpuji, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh semua orang. Sedangkan madzmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindarkan dan dijauhi oleh setiap orang.

Macam-macam akhlak setidaknya terbagi menjadi 2 bagian, yang masing-masing mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Akhlak Mahmudah, diantaranya:

- 1) Taqwa
- 2) Taubat
- 3) Kasih Sayang Terhadap Sesama
- 4) Bersikap Lembut
- 5) Sopan Santun
- 6) Menasehati Kepada Kebenaran
- 7) Hormat Kepada Kebenaran
- 8) Murah Hati
- 9) Jujur
- 10) Makan Yang Halal

Setiap anak harus dididik agar mewarisi nilai-nilai akhlak mahmudah tersebut sebagai bagian dari diri pribadinya sehingga dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka memiliki kelembutan jiwa dan mampu menjaga dirinya untuk selalu berada dalam ridha Allah Swt.

b. Akhlak Madzmumah, diantaranya:

- 1) Kurang Malu
- 2) Keji, Boros, Kikir.
- 3) Riya, Rusak Kehormatan.
- 4) Suka Main-Main.
- 5) Sendau Gurau, Loba, Rakus, Penjilat, Dengki.

6) Busuk Hati, Suka Memaki, Takabur.

7) Membanggakan Diri, Angkuh, Meremehkan Dan Menghina.

8) Menipu, Memfitnah, Dan Berbuat Kezaliman.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini meliputi segala perbuatan dalam aspek kehidupan. Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam merupakan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, Taqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apapun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Seperti yang dijelaskan dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Akhlak terhadap Allah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dapat dipahami, karena akhlak terhadap Allah ini akan mempengaruhi aktivitas ibadah manusia terhadap Allah, karena ibadah kepada Allah mempunyai hukumnya tersendiri, maka dipandang perlu mengetahui mana yang wajib, sunah, mubah, haram. Akhlak dalam menjalani hukum-hukum dalam ibadah harus

diketahui dengan benar, sehingga penerapan ibadah kepada Allah juga menjadi benar sesuai tuntunan yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah:(1) Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diridhoi dan dicintai oleh Allah,baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman, terutama hormat terhadap guru. dan (2) Ibadah khusus adalah ibadah yang aturannya sudah ditetapkan secara rinci, sesuai apa yang telah di contohkan Rasulullah SAW. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan. Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan artinya kita sebagai manusia mestinya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri".

7. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak Al-Karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serata bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu. Dalam usaha

mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci.

Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Ketika melaksanakan ibadah, seseorang sering kali didorong oleh rasa takut akan siksaan Allah. Namun dengan tidak sadar, rasa takut itu hilang, dan tumbuh dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan akan terus melekat didalamnya. Semakin banyak seseorang beribadah, semakin mulia akhlaknya, dan semakin dekat ia kepada Allah, serta semakin cinta kepada Allah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT, Disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alamsekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan Agama berkaitan erat, dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh Agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh Agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaanyang diajarkan oleh Agama.

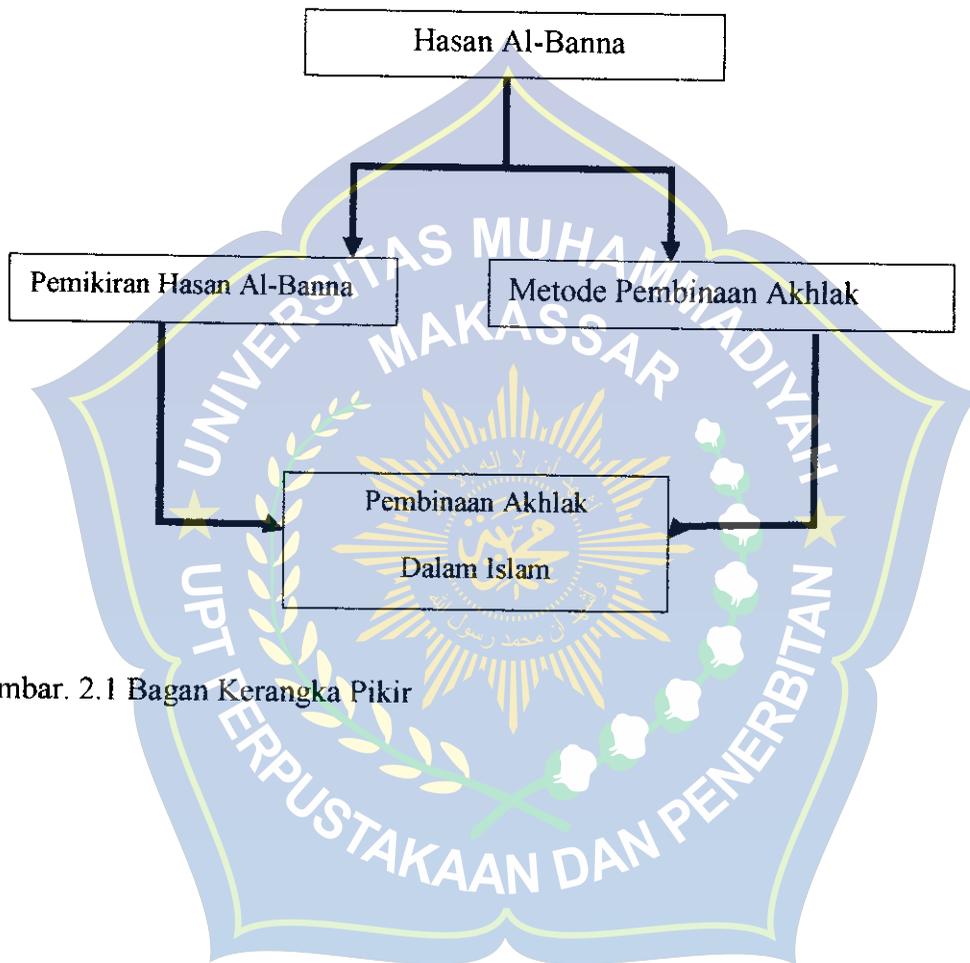
B. Kerangka Pikir

Pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak adalah bagaimana mengembangkan hasil temuan yang memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pembangunan iptek, bagaimana mengembangkan metode pembinaan akhlak yang lebih kreatif dan inovatif dengan menggali masalah-masalah operasional dan actual pembinaan akhlak.

Menurut Hasan Al-Banna akhlak adalah membangun (membangkitkan) kembali psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan utama dari pembinaan Islam adalah menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.

Untuk mengkaji informasi dan data yang terkait dengan pemikiran Hasan Al-Banna adapun beberapa metode dalam usaha pembinaan akhlak, salah satunya metode keteladanan, metode pembiasaan, nasehat dan metode cerita dalam rangka pembentukan akhlak Islami menurut Hasan Al-Banna.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar. 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian yang dibahas oleh Ari Prayoga (2017), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSG Bandung, yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler*". Penelitian ini membahas tentang salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Beberapa waktu belakangan tampak terjadi peningkatan kualitas, keragaman, serta frekuensi kenakalan remaja, termasuk yang berupa tawuran antar pelajar. Peningkatan itu, tidak terlepas dari pengaruh makin seringnya terjadi bentrokan antar anggota masyarakat. Sebagai langkah antisipasi, sekolah perlu menghindari adanya jam-jam kosong dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pembinaan akhlak islami menurut Hasan Al-Banna. Berdasarkan analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan Hasan Al-Banna dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui pendekatan terhadap agama Islam sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikannya.

Penelitian yang dibahas oleh Saputra (2018), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Lampung, yang berjudul “ *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak* “. Penelitian ini membahas tentang dakwah yang mempunyai peran dalam pembinaan akhlak umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para muballigh Islam. Perjuangan umat Islam sendiri tidak lepas dari metode dakwah yang tepat sehingga banyak orang kafir yang masuk agama Islam.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan metode pembinaan akhlak Islami menurut Hasan Al-Banna. Karena pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan dapat memberikan dampak positif bagi umat Islam, misalnya berakhlak mulia secara komprehensif, sehingga dapat mengembangkan akhlak dalam kemajuan Islam.

Hakim (2017), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, yang berjudul “ *Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Akhlak Dalam Metode Pendidikan Akhlak* “. Penelitian ini membahas tentang aspek-aspek pendidikan kepribadian menurut Imam Hasan Al-Banna, yang meliputi aspek aqidah, intelektual, moral, sosial serta fisik. Aspek tersebut dalam prosesnya harus berdasarkan pada dasar Islam yang benar, yaitu berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan metode pembinaan akhlak Islami menurut Hasan Al-Banna. Sedangkan sistem pendidikan yang dibangun Hasan Al-Banna berdasarkan atas

pendekatan pemahaman hakikat manusia sebagai pribadi yang holistik, yang meliputi aspek fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniyah. Sebagai konsekuensi logisnya, maka pada tataran aplikasinya pendidikan diarahkan kepada pembentukan aspek-aspek tersebut secara seimbang dan integral.

Penelitian yang di bahas oleh Muhammad Al-Banna (2015). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSH Jakarta, yang berjudul "*Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*". Penelitian ini membahas tentang aspek-aspek pendidikan Islam menurut Imam Hasan Al-Banna, dimana sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke ilmu modern.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan atau hubungan dengan metode pembinaan akhlak menurut Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islami tentu Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pembinaan akhlak. Islam memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai agama sebagai yang utama dalam pengajaran, ketika nilai-nilai agama tersebut sudah terinternalisasi dengan baik dalam setiap individu maka pengetahuan yang di miliki tersebut dapat di aplikasikan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian naratif yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang di kemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Dengan cara mengutip dari berbagai buku yang ada yang berhubungan metode pembinaan akhlak islami dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis*, yakni suatu metode dalam meneliti buku-buku yang ada atau jurnal yang mempunyai hubungan dengan metode pembinaan akhlak Islami menurut Hasan Al-Banna.

Penulis dalam hal ini hanya menggambarkan tentang pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak. Maka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan mengamati atau mencari berbagai buku terkait pemikiran Hasan Al-Banna mengenai pembinaan akhlak Islami.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati atau mencari dari berbagai sumber dari buku-buku yang ada maupun jurnal yang berhubungan dengan metode pembinaan akhlak islami menurut Hasan Al-Banna. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020.

C. Fokus Penelitian

Fokuskan penelitian pada Metode Pembinaan Akhlak Islami Perspetif Hasan Al-Bannayang dibagi menjadi sepuluh kriteria yakni *Qawwiyy Al-Jism* (Kuat Fisiknya), *Matin Al-Khuluq* (Kokohnya Akhlak), *Mutsaqqaf Al-Fikr* (Luas Wawasan), *Qadir Ala Al-Kasbi* (Mampu Mencari Penghidupan), *Salim Al-Aqidah* (Benar Akidahnya), *Shahihal Ibadah* (Benar Ibadahnya), *Mujahid Li Nafsih* (*Mujahadah* Terhadap Diri Sendiri), *Harish Ala Alwaqtih* (Perhatian Terhadap Waktu), *Munadhdhom Fisyuunih* (Teratur Urusannya), *Nafi" Li Ghoirih* (Bermanfaat Bagi Orang Lain).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dan untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa buku-buku yang ada, jurnal maupun artikel yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan metode pembinaan akhlak Islami menurut Hasan Al-Banna.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan peneliti adalah data sekunder.

1. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pembinaan akhlak Islami, baik itu dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang peniti

gunakan sebagai data sekunder, antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber yang relevan dengan pembinaan akhlak Islami pemikiran Hasan Al-Banna.

F. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data telah terkumpul maka penulis mengadakan pengoreksian data tersebut dengan meneliti teks tentang pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak yang mencakup segi keotentikannya. Menganalisis nilai-nilai pokok yang ada di dalam pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak tersebut yang kemudian penulis ambil analisisnya untuk mengambil kesimpulan akhir dan mewancarai salah seorang mahasiswa UIN Makassar yang membaca salah satu buku Hasan Al Banna mengenai tentang metode pembinaan akhlak islam dan membaca beberapa artikel, jurnal dan beberapa buku yang di tulis oleh Hasan Al Banna seperti Al-Ma'tsurat dan Wad Da'iyah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah "proses menyusun, mengkategorikan data, mencari atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya". Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data "merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis".

Data yang telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Setelah data diedit sedemikian rupa, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisis

kualitatif, karena data yang diperoleh dari literatur yang ada di buku, jurnal dan artikel, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan.

Untuk menganalisa data historis dari sumber (Buku, Jurnal, dan Artikel) digunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu metode analisis data secara sistematis dan objektif. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu suatu metode dengan menarik kesimpulan dari yang hal-hal atau gejala yang bersifat khusus, ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Kaitannya dengan penelitian ini adalah suatu proses untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus yaitu pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak kemudian dikaitkan dengan pemikiran yang bersifat umum dengan langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

1. Memilih data dengan membacaan dan pengamatan secara cermat terhadap pemikiran Hasan Al-Banna yang didalamnya terkandung konsep pembinaan akhlak.
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak dalam setiap pemikiran Hasan Al-Banna.
3. Menganalisis relevansi pemikiran Hasan Al-Banna tentang pembinaan akhlak.

Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Akhlak

Dalam penutup *risalah ta'alim* Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa apa yang terdapat dalam risalah ta'alim merupakan bingkai global dakwah dan penjelasan ringkas fikrah jamaah Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna menambahkan pula bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat dihimpun dalam lima slogan yakni: *Allah ghayatuna* (Allah adalah tujuan kami), *Ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami), *Al-Qur'an syir'atuna* (Al-Qur'an adalah undang-undang kami), *Al-Jihad sabiluna* (jihad adalah jalan kami), dan *Asy-Syahadah umniyyatuna* (Mati syahid adalah cita-cita kami). Selain itu, prinsip-prinsip tersebut juga bisa dihimpun dalam lima kata; kesederhanaan, tilawah, shalat, keprajuritan dan akhlak.

Bagian penutup *risalah ta'alim* tersebut dapat dipahami bahwa dalam risalah ta'alim terdapat lima pembahasan penting dan akhlak merupakan salah satunya. Pokok-pokok akhlak dalam risalah ta'alim yang dalam pembahasan ini mengacu pada konsep pribadi muslim yang ideal atau bisa dikatakan pribadi yang berakhlak Islami dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan:

1. Akhlak kepada Allah

a. Dalam *salim al aqidah*

Salim al qidah dalam pandangan Hasan Al-Banna merupakan konsep yang dengannya seorang muslim memiliki aqidah yang benar. Pokok-pokok *salim al-aqidah* menurut Hasan Al-Banna meliputi:

1.) *Ma'rifah* kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya dan menyucikan (dzat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan *mutasyabihat* yang berhubungan dengannya, cukup diimani sebagaimana adanya tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* (pengingkaran), serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Hal terbaik adalah mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.

Ada beberapa ayat maupun hadits yang mengidentifikasi sifat-sifat Allah SWT yang secara lahir berupa *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan makhluk-Nya, contoh kata *al wajhu* dan *aidiina (al yadd)* yang terdapat dalam Suiat Ar-Rahman ayat 26-27, berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Terjemahan:

Sesuatu yang ada di bumi itu akan binasa, Dan akan kekal Dzat tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Dalam menyikapi hal tersebut ulama salaf bersikap mengimani dengan diam dan menyerahkan pengetahuan tentang makna-maknanya kepada Allah SWT. Adapun ulama khalaf mereka berpendapat bahwa makna ayat-ayat dan hadits tidak dapat diartikan secara dhahir, melainkan sebuah kiasan (majaz) yang boleh untuk ditakwilkan, sehingga mereka menakwilkan lafal al wajhu (wajah) dengan dzat, al yadd (tangan) dengan kekuasaan, dan seterusnya. Hal ini dilakukan dalam upaya agar terhindar dari sikap tasybih.

Hasan Al-Banna dalam hal ini tampak lebih memilih pendapat ulama salaf yang mengimani sebagaimana adanya dan menyerahkan maknanya kepada Allah dengan keyakinan untuk menyucikan Allah dari penyamaan dengan makhlukNya, hal ini karena pendapat itulah yang diamalkan para salafus salih.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Asy Syaukani yang dikutip oleh Abdullah bin Qasim al Washly:

“Sesungguhnya madzhab salaf dan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka, ialah mendatangkan dalil-dalil sifat Allah SWT sesuai lahirnya tanpa mengubahnya, tanpa penafsiran yang menyimpang terhadap sifat apapun, tanpa *tasybih* dan tanpa *ta'thil* yang disebabkan oleh banyak penafsiran” (Al-Washly, 2001:317).

Mengambil pendapat salaf sebagai pilihan bukan berarti menganggap pendapat ulama khalaf adalah pendapat yang salah dan penganutnya merupakan patut dianggap kafir maupun fasik. Hal tersebut karena pada dasarnya ulama khalaf menambahkan pembatasan makna yang dikandung dengan tetap menjaga kesucian Allah dengan maksud menjaga aqidah orang awam dari keterjerumusan tasybih. tidak seharusnya perbedaan ini menimbulkan perpecahan di antara umat Islam.

terdapat penyimpangan berupa keyakinan bahwa benda-benda tersebut mampu melindungi seseorang dari bala'. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Atsir yang dikutip oleh Abdullah bin Qasim Al Washly, "Semua itu disebut syirik karena mereka hendak menolak ketentuan-ketentuan (*taqdir*) yang telah tertulis dan mencari perlindungan dari gangguan dan penyakit kepada selain Allah, padahal hanya Allah yang mampu melindunginya". Akan tetapi dalam hal ini ada pengecualian yakni ruqyah (mantra) yang berasal dari Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam beberapa ayat di surah al Baqarah dan Muawwidzain atau ada riwayat dari Nabi SAW seperti doa berikut:

Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang Ia ciptakan.

Sedangkan dalam ramalan, perdukunan dan penyingkapan perkara ghaib termasuk dalam kategori mengklaim mengetahui akan hal yang ghaib, padahal pengetahuan tentangnya hanya milik Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Jin ayat 26;

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu.

Selain itu terdapat pula hadits yang menjelaskan larangan perdukunan yakni:

Dari Abdullah dari Nafi" dari Shafiyah sebagian istri Rasulullah, dari Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa mendatangi, araf kemudian bertanya tentang sesuatu dan membenarkannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari (HR. Muslim No.4137).

Dengan demikian, sudah sepantasnya seorang muslim yang berpegang teguh dengan aqidah Islam akan menghindari hal-hal tersebut dalam rangka menjaga kemurnian aqidah.

- c. Doa apabila diiringi *tawassul* kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan *furu'* menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.

Tawassul merupakan salah satu permasalahan *furu'* yang menjadi *khilafiyah* sejak lama. Ulama bersepakat atas kebolehan *tawassul* dengan amal saleh, dengan asmaul husna, dengan doa orang saleh ketika masih hidup dan bertawassul dengan Al-Qur'an. Adapun perbedaan pendapat tentang *tawassul* terangkum pada tiga pendapat yakni *pertama*, pelarangan secara mutlak, ulama yang berpendapat tersebut adalah Imam Abu Hanifah. *Kedua*, boleh *tawassul* dengan pengkhususan terhadap pribadi Rasulullah SAW, pendapat ini dikatakan oleh Imam Ahmad, dan Ibnul Arabi dari kalangan Maliki. *Ketiga*, boleh secara mutlak, baik dengan diri Nabi, dan setiap wali yang saleh dari kalangan mukminin baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, Asy Syaukani termasuk salah satu ulama yang mendukung pendapat i

Sedangkan KH. Ali Ma'shum dalam kitabnya Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah justru menjelaskan bahwa pendapat tentang kebolehan mutlak *tawassul* baik kepada Nabi maupun para wali dari kalangan mukmin adalah pendapat mayoritas ulama *salaf* maupun *khulaf*, kecuali Ibnu Taimiyyah (Ma'shum,1983:93). Pendapat yang terakhir ini memiliki pemahaman bahwa *tawassul* adalah memohon datangnya kebaikan atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut seorang Nabi, atau wali untuk memuliakan (*ikram*) terhadap keduanya.

Dengan demikian *tawassul* dalam pemahaman pendapat yang terakhir ini tetap menjadikan Allah sebagai tujuan dikabulkannya doa, bukan berdo'a kepada Nabi ataupun ulama yang disebut dalam doanya. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa *tawassul* adalah bukan merupakan permasalahan aqidah melainkan tata cara berdo'a, hal ini karena pada dasarnya yang menjadi pokok aqidah adalah kepada siapa ditujukannya doa. Dengan demikian, hendaknya perbedaan pendapat tentang hal ini tidak menjadikan terpecah belahnya kaum muslim, karena hal ini hanya masalah *furu'*.

- d. Cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari *taqarrub* kepada Allah SWT. *karamah* pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka tidak memiliki *madharat* dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.

Para ulama memasukkan pembahasan ini dalam bagian kenabian, hal tersebut karena kesalehan dan kewalian lahir dari mengikuti ajaran para Rasul dan *karamah* merupakan perpanjangan dari *mu'jizat*. Keyakinan seorang muslim dalam mencintai orang salih adalah karena ketaatan dan jasa mereka dalam menyampaikan kebaikan bukan karena anggapan bahwa mereka memiliki *karamah* tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Yunus ayat 62-63 berbunyi:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Hal tersebut bukan berarti tidak mempercayai adanya *karamah*, dalam pandangan Hasan Al-Banna *karamah* tetap ada dengan syarat-syarat *syar'i* yakni *karamah* yang didapat karena keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana yang dialami oleh Ashabul Kahfi. Adapun menurut Ibnu sebagaimana yang dikutip Musthafa Muhammad Thahan adalah bahwa sebagian orang memang ada yang memiliki *karamah* berupa sesuatu yang luar biasa, akan tetapi yang harus digaris bawahi adalah mereka tetap manusia yang tidak ma'shum dan tidak bias memberikan manfaat dan madharat kepada diri sendiri maupun orang lain.

hal tersebut bisa saja menjadi dasar dengan syarat tidak bertentangan dengan dalil syariat.

3.) Pendapat Imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat.

Pendapat apapun yang di dasarkan kepada kemaslahatan umum, kebiasaan, atau tradisi selama tidak ada nash yang jelas tentangnya dapat berubah sesuai perubahan kemaslahatan, kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat. Sebagaimana yang dikatakan para ahli ushul “hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum adat tetap berlaku selama adat masih berlaku dan demikian sebaliknya”.

4.) *Bid'ah* secara etimologi adalah setiap hal baru yang diadakan baik terpuji maupun tercela tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan menurut pengertian syari'at telah terjadi perbedaan ungkapan antara para ulama dalam mendefinisikannya. Definisi-definisi tersebut dengan berbagai lafadz maupun redaksinya memiliki persamaan mendasar yakni berbeda dengan syari'at Allah SWT dengan tujuan keagamaan. Dalam *Ushul al-,isyirin* terdapat dua pembahasan tentang bid'ah, *pertama* tentang bid'ah yang harus diberantas

Hasan Al Banna mengatakan, “Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak mempunyai dasar dan dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan adalah kesesatan”. Definisi *bid'ah* yang

demikian sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Imam Ar-Rabi' dan dikutip oleh Abdullah bin Qasim Al-Wasyli. Imam Syafii berkata,

Al-Muhdatsat (hal-hal baru) ada dua bagian. Pertama, hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits, ijmak atau atsar. Inilah bid'ah yang merupakan kesesatan. Kedua, kebaikan yang diciptakan dan tidak diperselisihkan oleh siapa pun. Inilah hal baru yang tidak tercela.

Adapun pembahasan bid'ah yang kedua mengenai jenis bid'ah. Al Banna menyebutkan ada tiga jenis bid'ah, pertama *bid'ah idhafiyah* yaitu segala sesuatu yang disyariatkan akarnya namun sifatnya tidak. Kedua, *bid'ah tarkiyah* yaitu meninggalkan hal yang sebenarnya dihalalkan oleh *syari'at* tanpa melihat pertimbangan *syar'i* dengan maksud keagamaan, karena hal itu mengandung makna menolak hukum penghalalan yang dibuat oleh Allah. Ketiga *bid'ah iltizam* dalam ibadah mutlak yaitu menentukan waktu, tempat, bilangan perbuatan dan ucapan yang sebenarnya tidak dibatasi oleh *syari'at*. Persoalan semacam ini menurut Hasan Al-Banna dan mayoritas ulama tidaklah termasuk *bid'ah* yang tercakup dalam ancaman hadits "setiap *bid'ah* adalah kesesatan dan setiap kesesatan adalah masuk neraka".

5.) Ziarah kubur (kubur siapa pun) adalah sunah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw.

Kaum muslim sepakat disyariatkannya ziarah kubur, akan tetapi masih terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan hukumnya. Dalam pembahasan ini Hasan Al-Banna menekankan pada hal-hal baru yang dilakukan sebagian

orang saat ziarah kubur yang dinilai justru menodai kemurnian aqidah. Hal-hal tersebut antara lain, meminta tolong pada kuburan, bernadzar untuk penghuni kubur dan membangun kuburan dengan tirai. Membangun kubur dengan tirai merupakan hal yang dilarang Rasulullah SAW.

Dalam *rukun bai'at al ikhlash* Ikhlas yang dikehendaki Hasan Al-Banna adalah bahwa seorang muslim dalam setiap kata-kata, aktifitas dan jihadnya, semua harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan pahalanya, tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan atau keterbelakangan. Dengan itulah, ia menjadi tentara *fikrah* dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi.

Dalam *al-ikhlash* ini Hasan Al-Banna menekankan akan ketulusan seorang muslim dalam beramal, tanpa mempertimbangkan aspek duniawi yang dapat diperoleh dengan amal itu.

a. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1. Dalam *qawiyy al jism*

Dalam Risalah Ta'alim akhlak terhadap diri sendiri sebagaimana yang terdapat dalam *qawiyy al jism*, Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk senantiasa menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan dan menghindari beberapa minuman maupun makanan yang dapat berakibat buruk kesehatan bila dikonsumsi secara berlebihan, Hasan Al-Banna menekankan untuk meninggalkan minuman keras selain karena haram juga alasan

merusak kesehatan, yang tidak kalah pentingnya menurut Hasan Al-Banna adalah meninggalkan rokok.

2. Dalam *matin al khuluq* terkait akhlak terhadap diri sendiri.

Hasan Al-Banna menekankan agar seorang muslim senantiasa berusaha untuk bersikap pemberani dalam menyampaikan kebenaran, berani mengakui kesalahan, ketahanan dalam menyimpan rahasia, adil pada diri sendiri, bersikap serius tanpa meninggalkan canda yang benar dan tertawa dalam senyum, bersikap *tawadhu*”, memiliki rasa malu, peka terhadap kebaikan maupun keburukan, menuntut posisi yang lebih rendah dari martabat yang dimiliki, dan dapat menguasai diri ketika marah.

3. Dalam *mutsaqqaf al fikr*.

Hasan Al-Banna menekankan seorang muslim untuk cinta membaca dan menulis, membaca majalah maupun koran-koran. Hasan Al-Banna juga menyarankan agar seorang muslim memiliki perpustakaan pribadi meskipun kecil, konsentrasi terhadap spesialisasi keahlian berbagai yang dimiliki serta menguasai persoalan Islam secara umum. Dalam hal ini penguasaan tentang persoalan Islam, meliputi: masalah-masalah yang dihadapi dunia Islam.

4. Dalam *qadir ala al kasb*.

Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk memiliki usaha ekonomi secara mandiri meskipun kecil, berusaha hidup sederhana dan menyimpan sebagian penghasilan untuk persediaan masa-masa sulit.

5. Dalam *mujahid li nafsih*.

Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk bersungguh- sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan.

6. Dalam *harish ala waqtih*.

Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk bersungguh- sungguh dalam memanfaatkan waktu. Menurut Hasan Al-Banna waktu adalah kehidupan.

7. Dalam *munadhdhom fi syuunih*.

Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim berusaha untuk menghidupkan tradisi Islam dalam berbagai aktifitas kehidupan, misalnya dalam ucapan salam, bahasa, sejarah, pakaian, perabot rumah tangga, cara kerja dan istirahat, cara makan dan minum, cara datang dan pergi, serta gaya mengekspresikan rasa suka dan duka. Hendaklah pula seorang muslim menjaga sunah dalam setiap aktifitas tersebut.

b. Akhlak Kepada Sesama

1. Dalam *nafi" li ghoirih*

Hendaklah seorang muslim merasa bahagia jika dapat membantu orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik dan senantiasa bersegera berbuat kebaikan.

2. Dalam *matin al khuluq*

Matin al khuluq yang terkait akhlak terhadap sesama adalah hendaknya seorang muslim menjadi orang yang jujur dalam berkata, menepati janji, bersikap adil terhadap orang lain, toleran, berhati lembut, dermawan, lapang dada, pemaaf, melupakan kesalahan orang lain, lemah lembut, santun dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun hewan. Juga baik dalam pergaulan, berakhlak mulia dengan seluruh manusia dan menjaga etika-etika Islam dalam melakukan interaksi sosial, menyayangi yang kecil dan menghormati yang tua, memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika mendatangi suatu tempat atau meninggalkannya.

3. Dalam *qadir ala al kasbi*

Hendaknya seseorang berusaha untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehingga mampu untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain dan hendaknya seorang muslim berkontribusi secara finansial untuk dakwah, menunaikan kewajiban zakat dan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk orang yang meminta dan kekurangan meskipun penghasilan yang didapat tidaklah banyak.

Dalam hal ini Hasan Al-Banna ingin menegaskan sebarang penghasilan yang diperoleh seorang muslim, haruslah disisihkan sebagian untuk orang lain yang membutuhkan.

4. Dalam rukun bai'at *al ukhuwwah*

Al Ukhuwwah dalam pandangan Hasan Al-Banna adalah keterikatan hati dan rohani dalam ikatan aqidah. Menurut Hasan Al-Banna aqidah merupakan sekokoh-kokoh dan semulia-semulia ikatan. Bentuk *ukhuwwah* yang paling rendah menurutnya adalah lapang dada dan yang tertinggi adalah sikap *itsar* yakni kesediaan untuk lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri.

5. Dalam *ushul al isyrin*

Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim agar tidak menjadikan *khilafiyah* dalam masalah fiqih *furu'* (cabang) sebagai faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap *mujtahid* mendapatkan pahalanya.

Hasan Al-Banna menambahkan bahwa tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan *khilafiyah*. Yang terpenting hal tersebut dilaksanakan dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatic. Hasan Al-Banna juga mengarahkan untuk menerima setiap kata-kata dari Rasulullah SAW serta menghormati pendapat ulama salaf dan melarang untuk melontarkan kata-kata makian dan celaan karena hal-hal yang diperselisihkan. Hasan Al-Banna mengatakan, Setiap orang boleh diambil atau ditolak katakatanya, kecuali *Al-Ma'shum* (Rasulullah saw). Setiap yang datang dari kalangan *salaf* dan sesuai dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sesuai

dengannya, maka Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang-oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya kata-kata caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya.

Paparan tersebut di atas tampak bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Hasan Al-Banna telah *memenuhi* tiga obyek akhlak yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap Allah tampaknya Hasan Al-Banna lebih menitik beratkan pada pemahaman seorang muslim untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam mengambil hukum dan upaya preventif dari hal-hal yang dapat merusak akidah. Akhlak terhadap diri sendiri Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk berpribadi ideal secara lahir batin. Hal ini tampak pada gagasannya untuk menciptakan pribadi ideal tidak hanya memperhatikan aspek rohani saja tetapi juga memperhatikan aspek jasmani. Sedangkan dari segi akhlak terhadap sesama Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim untuk bisa memberi manfaat kepada orang lain dengan banyak membantu mereka. Manfaat yang diberikan kepada orang lain ini berupa tenaga maupun materi sesuai kemampuan.

Akhlak terhadap sesama Hasan Al-Banna tidak mencantumkan secara khusus akhlak terhadap orang tua. Ia menyebutkan secara umum dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hasan Al-Banna tampak lebih menekankan aspek toleran dengan tujuan utuhnya persatuan umat Islam dalam menghadapi *khilafiyah* masalah *furu'*.

B. Analisis Metode Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya pembentukan sikap demikian juga dengan akhlak tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arahan kepada tingkah laku seseorang. Demikian pula dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna berupaya membentuk para jamaahnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan beberapa amalan yang terdapat dalam *wajibat al akh al amil* dan adanya interaksi secara langsung antar anggota jamaah dalam *halaqah* yang disebut dengan istilah *usrah*.

Usrah mengandung arahan dan motivasi dalam perwujudan cita-cita ideal jamaah yang diklasifikasikan ke dalam tiga pembahasan berikut:

1. Pemahaman

Dalam membentuk akhlak yang mulia Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim agar mengedepankan pemahaman akan pokok-pokok akhlak. Pemahaman tentang akhlak tersebut diambil dari:

a. Al-Qur'an

Dengan menjadikannya sebagai wirid harian untuk dibaca, ditadabburi dan diamalkan. Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaknya engkau memperbaiki bacaan Al-Qur'an mu, memperhatikannya dengan seksama dan merenungkan artinya. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa tema akhlak merupakan salah satu pembahasan penting yang terdapat dalam Alqur'an dan menjadikan Alqur'an sebagai wirid harian untuk dibaca dan di tadabburi diharapkan seorang muslim dapat mengetahui pokok-pokok akhlak mulia dalam Al-qur'an dan kemudian mengamalkannya.

b. Al-Hadits

Selain pemahaman akan Alqur'an, Hasan Al-Banna juga mengarahkan seorang muslim agar mengambil pelajaran pokok-pokok akhlak mulia dari hadits, dalam hal ini Hasan Al-Banna menyarankan untuk menghafal minimal empat puluh hadits dalam kitab *al Arba'in Al-Nawawi*. Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaklah engkau juga banyak membaca hadits Rasul SAW, minimal hafal empat puluh hadits, ditekankan Al-Arbain Nawawi" (Hasan Al-Banna, 2009:177).

c. Mengkaji sirah Nabawi dan juga sirah *salafus shalih*.

Mengkaji sirah Nabawi dan sirah salafus shalih merupakan hal yang penting menurut Hasan Al-Banna. Ia mengatakan, "Hendaklah engkau juga mengkaji sirah Nabi dan sejarah para salaf sesuai dengan waktu yang tersedia". Urgensi mengkaji sirah adalah karena menurutnya sirah

Nabi dan para salaf merupakan contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam. Hasan Al Banna mengatakan;

Dakwah kami memang *Islamiyah*, dengan segala makna yang tercakup dalam kata itu. Pahamiilah apa saja yang ingin Anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah, Sunah Rasulullah SAW, dan *sirah salafus shalih* (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunah Rasulullah SAW, adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang *sirah* kaum Salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.

Hasan Al-Banna juga sering memberikan contoh-contoh konkrit dari perilaku para salafus shalih saat memberikan ceramah yang bertema akhlak. Dengan demikian, Hasan Al-Banna dengan mengarahkan untuk mengkaji sirah bermaksud memberikan pemahaman bahwa tema-tema akhlak mulia dalam Islam tidak hanya berada dalam suatu tataran teoritis, akan tetapi terdapat Suatu contoh konkrit yang bisa diambil pelajaran dari kehidupan para *salafus salih*.

d. Mengkaji pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh

Mengkaji pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh juga merupakan hal penting yang ditekankan Hasan Al-Banna dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ia mengatakan, “Dan hendaklah engkau mengkaji risalah tentang pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh” (Hasan Al-Banna, 2009:177). Hal ini karena banyak dari kalangan orang-orang Islam yang berpecah belah dan saling menyalahkan karena fanatisme madzhab. Diharapkan dengan mempelajari pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh seorang muslim memahami pokok-pokok akidah sehingga tidak terjerumus pada akidah yang salah, dengan pemahaman

akan cabang-cabang fiqh, seorang muslim dapat memahami adanya berbagai pendapat dalam fiqh dan dasar dari pendapat tersebut sehingga seorang muslim tidak mudah menyalahkan orang lain yang tidak semadzhab dan tentunya sikap yang lebih penting lagi adalah kesediaan untuk menghormati pendapat yang dipahami pihak lain. Hasan Al-Banna mengatakan dalam *ushul al isyrin*;

Khilafiyah dalam masalah fiqh *furu'* (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap *mujtahid* mendapatkan pahalanya. Sementara itu, tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan *khilafiyah* dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.

Dengan demikian, Hasan Al-Banna dalam konsep akhlak terhadap sesama menekankan adanya sikap toleransi yang mana dengannya akan tercipta saling menghormati meskipun perbedaan pendapat di antara kaum muslim tetap ada.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kecakapan dalam berbuat, tentu saja dalam hal ini tidak lupa didiringi dengan pemberian pemahaman sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, sehingga seorang muslim selaras antara teori dan praktek. Dalam hal pembiasaan Hasan Al-Banna menekankan seorang muslim agar membiasakan diri dengan hal-hal berikut:

1. Memiliki wirid tilawah Al-Qur'an dalam sehari minimal satu juz.

Al Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pandangan Hasan Al-Banna. Sebagaimana pandangannya yang bersifat *syumuliyah*

terhadap ajaran Islam, demikian pula pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Hasan Al-Banna mengatakan,

Al-Qur'an Al-Kharim adalah sistem yang komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Al-Qur'an adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati orang-orang yang beriman dengan kebijakan dan hikmah. Dan yang paling utama seorang hamba dalam upaya *bertaqarrub* kepada Allah adalah dengan membacanya.

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu hal pokok dalam pandangan Hasan Al-Banna. Hal inilah yang menjadikan ia menekankan seorang muslim agar memiliki wirid harian berupa tilawah Al-Qur'an minimal satu juz setiap hari dan berusaha untuk *khatam* tidak lebih dari satu bulan serta tidak kurang dari tiga hari. Hasan Al-Banna mengatakan;

Hendaknya engkau memiliki wirid harian dari *Kitabullah* (Al-Qur'an) yang tidak kurang dari satu juz. Dan berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari.

Dalam wirid Al-Qur'an Hasan Al-Banna membuat ketentuan dalam mengkhatamkan tidak kurang dari tiga hari, hal ini sesuai dengan sabda Rasul; Dari Abdillah bin Amr dari Nabi SAW bersabda:

“Tidaklah faham orang yang menamatkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari” (HR. Tirmidzi Hadits No. 2870).

Menurut Said Hawwa hadits tersebut menjelaskan bahwa kata “tidak faham” dengan makna tidak memahami artinya, yakni menafikan pemahaman bukan pahala. Oleh karenanya seorang muslim yang mengkhatamkan Al-Qur'an

kurang dari tiga hari tetap mendapatkan pahala membaca hanya saja tidak mendapat pahala penghayatan terhadap Al-Qur'an.

2. Membiasakan diri dalam keadaan berwudhu.

Hasan Al-Banna menekankan seorang muslim agar senantiasa berusaha membiasakan diri dalam keadaan berwudhu di sebagian waktu yang dimiliki dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas bersuci. Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaklah engkau meningkatkan (kualitas) bersucimu dan usahakan selalu dalam keadaan wudhu di sebagian besar waktumu".

3. Memperbaiki kualitas shalat dan membiasakan berjamaah.

Hasan Al-Banna juga menekankan agar seorang muslim memperbaiki kualitas shalat serta berusaha melaksanakannya tepat waktu dan berjamaah di Masjid jika memungkinkan. Hasan Al-Banna mengatakan, "Hendaklah engkau meningkatkan kualitas shalatmu. Biasakan shalat tepat pada waktunya, dan upayakan berjamaah di masjid jika memungkinkan.

Hasan Al-Banna memosisikan sholat dalam hal yang sangat urgen dalam membentuk akhlak yang mulia, hal ini karena sahalat merupakan penenang hati dan penghubung antara hamba dengan Tuhan. Hal ini seperti yang ia katakan dalam Risalah Da'watuna;

Engkau telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin mengenal Islam sebagai sarana paling mulia untuk membersihkan jiwa, memperbarui

rohani, dan menyucikan akhlak. Dari cahaya-nyalah mereka mengambil prinsip untuk membangun aqidah. Anda pun sangat memahami bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan kedudukan kepala pada jasad. Shalat adalah pilar Islam yang kekal abadi. Ia juga penyejuk jiwa bagi yang menegakkannya, penenang hati dan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Ia adalah tangga yang mengantarkan ruh orang-orang yang hatinya sarat dengan *mahabbah* menuju ketinggian yang tiada batasnya. Dialah taman suci yang menghimpun berbagai unsur kebahagiaan, baik di alam ghaib maupun di alam nya.

Hasan Al-Banna, mengklasifikasikan kaum muslim masa kini dalam menyikapi shalat menjadi tiga golongan yakni:

Golongan ini menyalah-nyaiakan dan meninggalkan shalat. Hal yang lebih mengherankan lagi menurut Al Banna adalah sikap sebagian orang yang bekerja di lahan dakwah maupun lembaga Islam yang mereka pun juga meremehkan posisi shalat.

a. Golongan yang melaksanakan shalat sebagai rutinitas.

Golongan ini adalah golongan mayoritas, mereka menunaikan shalat secara reflek, sekedar menerima warisan dari para pendahulu mereka. Mereka melakukan kebiasaan itu sepanjang waktu tanpa mengetahui rahasia di baliknya dan tanpa merasakan dampaknya. Mereka merasa cukup hanya dengan dapat mengucapkan bacaan-bacaan shalat serta melakukan gerakan- gerakannya dan merasa terbebas dari azab dan berhak atas pahala karena telah melaksanakan kewajiban shalat.

Menurut Hasan Al-Banna hal tersebut adalah khayalan yang tidak akan terwujud sama sekali, karena ucapan dan tindakan shalat itu hanyalah kerangka fisik yang jiwanya adalah kepehaman, pilarnya adalah kekhusyukan dan buahnya adalah pengaruh riil. Oleh karenanya, tidak mengherankan kebanyakan orang tidak dapat mengambil manfaat dari shalat mereka dan tidak dapat mencegah dirinya dari kemunkaran.

b. Golongan yang shalat dengan kesungguhan.

Golongan ini jumlahnya paling sedikit, tetapi mereka memahami rahasia shalat dengan baik. Mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan dan gigih dalam usaha menyempurnakannya. Mereka shalat dengan penuh rasa khusyuk penuh renungan, ketenangan, dan keluar dari dunia shalatnya dengan merasakan nikmat ibadah dan ketaatan, serta limpahan cahaya Allah yang tiada tara. Hal itu tampak pada mereka yang jiwanya telah sampai kepada *ma'rifat* kepada-Nya. Dengan shalat yang disempurnakan inilah mereka akan membuahkkan kesucian jiwa dan kebersihan hati serta menjauhkan pelakunya dari dosa dan kemunkaran.

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa shalat mampu memberikan dampak positif pada kesucian jiwa dan kebersihan hati yang tentunya sangat berpengaruh pada akhlak seorang muslim.

4. Senantiasa memperbarui taubat dan istighfar

Hal lain yang menjadi fokus Al Banna dalam membentuk akhlak yang mulia adalah dengan senantiasa memperbarui taubat dan istighfar dan menjaga diri dari dosa kecil maupun yang besar. Sebagaimana yang ia

katakan, “Hendaklah engkau senantiasa memperbaharui taubat dan istighfar. Jagalah dirimu dari dosa-dosa kecil apalagi yang besar”.

5. Membiasakan diri dengan *Muraqabatullah*.

Muraqabatullah menjadi salah satu hal yang ditekankan Hasan Al-Banna dalam upaya pembinaan akhlak. Dengan *muraqabatullah* seorang muslim akan senantiasa menjaga diri dalam keadaan apapun. Karena merasa senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Tentang *muraqabatullah* Hasan Al-Banna mengatakan, Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi Allah, mengingat akhirat, mempersiapkan diri untuk menghadapinya, menempuh fase demi fase perjalanan menuju keridhaan Allah dengan melakukan ibadah sunnah, seperti: shalat malam, berpuasa minimal tiga hari tiap bulan, memperbanyak berdzikir dengan hati maupun lisan, dan memperhatikan doa-doa dalam berbagai kesempatan.

Adapun terkait doa-doa dalam berbagai kesempatan Hasan Al-Banna menyusun *Al-Ma'tsurat* yakni tulisan yang berisi doa-doa yang dinukil dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dalam *Al-Ma'tsurat* terdapat lima pembahasan, yakni:

a. *Al-Wazhifah*.

Al-Wazhifah adalah rangkaian doa yang dibaca saat pagi dan sore yang diamalkan Rasulullah yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

b. Wirid Al-Qur'an.

Wirid Al-Qur'an berisi penjelasan Hasan Al-Banna tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, kadar wirid, surat-surat yang disunnahkan untuk diperbanyak dibaca, majelis *istima*" dan wirid hafalan.

c. Doa-doa siang dan malam.

Doa-doanya meliputi doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa keluar dan masuk rumah, doa berjalan menuju ke masjid, masuk dan keluarnya, doa masuk kamar kecil dan jima', doa wudhu mandi dan adzan, doa makan, doa tahajjud, sulit tidur dan mimpi, doa tidur, doa penutup shalat dan doa penutup majelis.

d. Doa-doa ma'tsur dalam berbagai kesempatan.

Doa-doanya meliputi doa istikharah, doa shalat hajat, doa *safar*, doa atas kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa sakit menjelang wafat, dan doa shalat tasbih.

e. Wirid ikhwan yang lain.

Wirid ini meliputi wirid doa berupa: istighfar) 100x, shalawat 100x dan tahlil 100x. Kemudian wirid *rabithah* yang berisi surat Ali Imran ayat 26-27 dan doa *rabithah* yang dibaca menjelang maghrib. Wirid terakhir yakni wirid *mahasabah* yang dilaksanakan menjelang tidur.

Salah satu hal penting dalam membentuk akhlak yang mulia adalah dengan rutin melakukan refleksi dalam bahasa Hasan Al-Banna adalah

c. Refleksi

bermuhasabah. Dengan *bermuhasabah* seorang muslim akan senantiasa memperbaiki taubat dan *istighfar* karena mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan tentunya dengan pengetahuan tersebut ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hasan Al-Banna mengatakan dalam *wajibat al akh al amil*, “Sediakan untuk dirimu beberapa saat sebelum tidur untuk *bermuhasabah* terhadap apa-apa yang telah engkau lakukan, yang baik maupun yang buruk”.

Muhasabah menjadi salah satu hal penting menurut Hasan Al-Banna. Ia mengelompokkan *muhasabah* dalam wirid harian seorang muslim sebagaimana yang terdapat Al-Ma'tsurat. Hasan Al-Banna mengatakan, *Muhasabah* adalah usaha untuk menghadirkan kembali dalam ingatan pada saat menjelang tidur, semua amal perbuatan yang dikerjakan sepanjang hari. Jika seorang *akh* mendapatkan kebaikan maka hendaknya ia memuji Allah. Namun, jika tidak mendapati yang demikian maka beristighfarlah kepadanya, memohon kepadanya, kemudian memperbaiki taubat, lalu tidur dengan niat yang utama.

Dengan demikian *muhasabah* menjadi salah satu wirid harian yang hendaknya dilaksanakan seorang muslim, karena dengannya seorang muslim akan memiliki upaya untuk senantiasa memperbaiki diri.

B. Metode Pembinaan Akhlak Menurut Hasan Al Banna

Hampir setiap hari ada pemberitaan tentang berbagai macam-macam kenakalan remaja, mulai dari tawuran, penyalahgunaan narkoba, tindakan itu.

Dalam sudut pandang kejiwaan, keadaan tersebut dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilalui dapat menyebabkan remaja menempuh berbagai model kenakalan seperti hal-hal tersebut di atas, terutama bagi remaja yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan agama. Kenakalan remaja juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh buruk berbagai media.

Pemahaman akan pendidikan agama merupakan salah satu upaya dalam rangka pembinaan remaja. Hal tersebut karena pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak kecilnya akan membentuk pribadi yang sarat akan pemahaman agama sehingga mampu membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan dalam hidup. Selain itu, peranan pendidikan agama adalah mampu mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik. Dengan pemahaman yang baik akan pendidikan agama tentunya remaja tumbuh menjadi remaja yang berakhlak karimah, yang dapat mengontrol diri dengan kesadaran bukan karena paksaan dari pihak lain.

Pendidikan akhlak menurut Hasan Al-Banna dalam risalah ta'alim berupaya membentuk seorang muslim yang berakhlak karimah dengan semangat bertauhid, mandiri, cerdas, iffah, sehat, toleran dan bermanfaat terhadap sesama. Seorang muslim tak terkecuali remaja tentunya akan menjadi remaja yang shalih dengan menerapkan konsep tersebut.

Pemahaman yang baik akan konsep Al-ukhuwwah tentunya remaja tidak akan berlaku tawuran, perkelahian ataupun yang sejenisnya. Ummat yang telah bangkit sangat membutuhkan akhlak yang mulia jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Karena ummat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah mesyarakat baru, suatu tuntutan dari sebuah masyarakat yang baru, suatu tuntutan yang tidak mungkin bisa dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak, dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan besar dan mental yang tahan uji. Hanya islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu, dan ia pula menjadikan kebersihan jiwa sebagai fondasi bagi bangunan kejayaan ummat.

Dalam kajian ini dijelaskan bahwa proses pembentukan akhlak menurut Hasan Al-Banna meliputi tiga hal yakni pemahaman, pembiasaan dan refleksi perilaku dengan bermuhasabah. Ketiga proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ketiga proses tersebut hendaknya dapat menjadi salah satu referensi dalam membentuk akhlak seorang muslim yang baik secara individual maupun sosial, muslim yang tahu akan hak dan kewajibannya terhadap Tuhan serta tidak melupakan hubungannya dengan sesama manusia maupun makhluk Tuhan lainnya. Dalam bermuamalah Hasan Al-Banna menekankan agar seorang muslim memiliki peran dalam aktivitas sosial baik berupa materi maupun finansial sesuai kemampuan. Hasan Al-Banna juga menekankan untuk toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada dengan semangat persatuan umat Islam.

Pendidikan akhlak juga memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang dijadikan sebagai panduan bagi seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Akhlak sebagai bukti nyata keimanan seseorang

Akhlak merupakan bukti nyata dari keimanan dan keislaman seseorang. Apabila seseorang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) maka ia terbukti sebagai seorang mukmin yang baik. Sedangkan apabila seseorang berperangai yang buruk (*akhlakul mazmumah*) maka ia tidak pantas disebut seorang muslim yang baik. Jadi akhlak atau perangai seseorang dapat dijadikan alat ukur bagi kualitas keimanan dan kamusliman seseorang. Suatu ketika Rasulullah SAW bersabda: "*Sebaik-baiknya kalian adalah kurun-ku (generasi pada masa-ku), kemudian generasi yang berikutnya dan generasi yang berikutnya lagi*". Hadits ini secara umum memberikan dua gambaran bahwa generasi Islam yang terbaik itu adalah di masa hidupnya Rasulullah SAW bersama para sahabatnya yang setia, kemudian diikuti oleh para tabi'in dan generasi pengikut para *tabi'in* (*Atba'ut-Tabiin*).

Allah SWT menggambarkan generasi yang shalih yakni generasi yang menyatu jiwa dan raganya untuk taat kepada Allah. Ketika disampaikan ayat-ayatnya kepada mereka, maka seketika itu pula hati mereka bergetar seraya bersujud tunduk kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT mengalamatkan bahwa akan datangnya generasi yang jelek setelah itu. Generasi yang jelek ini ditandai dengan dua ciri pokok, yakni:

- a. Generasi yang menyalah-nyaiakan shalat (*adha'us-shalah*).

Menurut Ibnu Mas'ud ra., yang dimaksud menyia-nyiakan shalat adalah "menyia-nyiakan waktu shalat". Dari menyia-nyiakan waktu shalat ini kemudian akan meninggalkan shalat sama sekali. Selanjutnya Ibnu Mas'ud berkata: "Kalian (para sahabat) sedang berada pada zaman dimana hawa nafsu tunduk kepada kebenaran. Namun akan datang sesudah zaman ini dimana kebenaran akan tunduk kepada hawa nafsu, maka dari itu kita berlindung dari datangnya zaman tersebut (*na'udzubillahi min dzalikaz-zaman*)".

b. Generasi yang menuruti hawa nafsunya (*ittaba'usy-syahawai*).

Mujahid mengungkapkan, "bahwa menjelang akhir zaman kelak, orang-orang shalih dari ummat Muhammad menjadi langka dan orang-orang lebih mengedepankan hawa nafsunya". Pemandangan keseharian secara kasat mata kita dapat menyaksikan fenomena masyarakat yang hanya disibukkan dengan urusan dunia dan tenggelam dengan hiburan. Mereka melalaikan shalat dan menganggapnya sebagai hal yang tidak begitu penting. Lebih parah lagi lahir generasi muda yang telah kehilangan identitas ke-Islamannya sebagai akibat dari proses modernisasi. Generasi muda yang malas beribadah dan yang dicari hanya hiburan, senangnya nongkrong di pinggir-pinggir jalan, nonton film dan menyesaki tempat-tempat konser. Benak mereka dipenuhi oleh khayalan, pacaran dan hiburan. Kemudian lahirlah generasi yang cengeng, pemalas dan memperturutkan hawa nafsu. Mereka rela berkorban apapun untuk memburu hiburan. Jiwanya telah kecanduan dan ketergantungan pada hiburan, sehingga akibatnya tidak bisa lagi diajak

berfikir serius, tidak bisa diajak merenung dan berfikir mendalam. Akhirnya, akan datang generasi yang jelek yang memperturutkan hawa nafsunya.

2. Akhlak sebagai amalan yang paling berat timbangannya

Rasulullah saw tidak pernah berbicara dari hawa nafsunya. Beliau menjelaskan bahwa amalan yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat adalah Akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda:

Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat.

Allah juga telah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang paling mulia akhlaknya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

3. Akhlak mulia merupakan simbol segenap kebaikan

Kebaikan adalah hal yang dapat menenangkan hati dan menentramkan jiwa, sedangkan keburukan adalah apa saja yang membuatkan hati ragu dan tidak tenang. Rasulullah SAW bersabda dari sahabat An-Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu anhu*

“Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain”. (HR. Muslim).

4. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan

Karakteristik atau pilar-pilar pemerintahan Islam menurut Hasan Al-Banna ada tiga, yaitu:

- a. Tanggung jawab pemerintah, dalam arti bertanggungjawab kepada Allah dan rakyatnya. Pemerintahan, tidak lain adalah praktek kontrak kerja antara rakyat dengan pemerintah, untuk memelihara kepentingan bersama.
- b. Kesatuan umat, artinya memiliki sistem yang satu yaitu Islam dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan nasihat.
- c. Menghormati aspirasi rakyat, artinya di antara hak rakyat adalah mengawasi para penguasa dengan pengawasan yang seketat-ketatnya, selain memberi masukan tentang berbagai hal yang dipandang baik untuk mereka. Pemerintah harus mengajak mereka bermusyawarah, menghormati aspirasi mereka, dan memperhatikan hasil musyawarah mereka.

Hasan Al-Banna menggambarkan bahwa sumber kekuasaan adalah satu, yaitu kehendak rakyat, kerelaan merupakan pilihan mereka secara bebas dan suka rela. Artinya, ikhwan meyakini bahwa rakyat adalah sumber kekuasaan. system politik atau pemerintahan diselenggarakan sesuai dan dalam kerangka landasan-landasan tertentu yaitu, *Syura* (musyawarah), *hurriyah* (kebebasan), *musawwah*(persamaan), *adl* (keadilan), *ta'ah* (kepatuhan) dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, Hasan Al-Banna berpendapat bahwa anggota syuro terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, para ahli fiqh yang mujtahid, yang pernyataan-pernyataannya diperhitungkan dalam fatwa dan pengambilan hukum. *Kedua*, pakar yang berpengalaman dalam urusan publik. *Ketiga*, semua orang memiliki kepemimpinan terhadap orang lain. Mereka ini disebut dengan *ahlul halli wal 'aqdi*. Asas-asas yang di atasnya tertegak masyarakat muslim idaman, yang dianggap sebagai dasar-dasar reformasi sosial yang lengkap, yaitu:

- a. Memperhatikan aspek moral dan melindungi masyarakat dari tindak kriminal dan kemungkaran.
 - b. Memperhatikan keluarga dan mendudukkan status perempuan secara proporsional.
 - c. Menekankan kesetiakawanan, solidaritas sosial dengan berbagai jenisnya, juga persatuan.
 - d. Tanggung jawab negara kepada Islam dan dakwah Islam.
 - e. Pemberian tanggung jawab reformasi sosial kepada individu.
5. Akhlak merupakan tujuan akhir diturunkannya Islam ke dunia

Diturunkannya rasulullah saw di muka bumi ini karena salah satu tujuan Allah mengutus rasulullah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadits rasulullah saw:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dari hadits dan firman Allah di atas, maka ada hubungan antara keduanya yaitu Allah mengatakan bahwa mengutus rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh

alam. Rasulullah-pun berkata bahwa beliau di utus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.

Sesungguhnya setiap ummat yang ingin membina dan membangun dirinya, serta berjuang mewujudkan cita-citanya serta membela agamanya, haruslah memiliki kekuatan jiwa yang dahsyat. Kekuatan jiwa itu terekspresikan dalam beberapa hal. Tekat membaja yang tidak pernah melemah, kesetiaan yang teguh dan tidak pernah tersusupi penghianatan. Pengorbanan yang tidak terbatas oleh keserakahan dan kekikiran, pengetahuan dan keyakinan, serta penghormatan yang tinggi terhadap ideologi yang diperjuangkan, menawar-nawarnya dengan yang lain, atau tertipu oleh ideolgi yang lain Sebab kelemahan suatu bangsa, karena kelemahan hati dan jiwanya, dan karena hati mereka kosong dari akhlak yang luhur dan sifat-sifat kesatria, sekalipun jumlah mereka sangat banyak dan kekayaan mereka melimpah ruah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemikiran Hasan Al-Banna mengenai metode pembinaan akhlak adalah dengan terbentuknya pribadi Islami yang memiliki kriteria, yang meliputi: Pribadi yang berakhlak kepada Allah, pribadi yang berakhlak terhadap sesama, pribadi yang berakhlak kepada diri sendiri.

Metode yang digunakan Hasan Al-Banna dalam membentuk pribadi yang berakhlak Islami dalam risalah ta'alim, meliputi tiga hal: pemahaman memahami Al-Qur'an dan al-hadits, *Sirah Nabawiyah* dan *Sirah Salafus Salih*; pembiasaan dalam kehidupan sehari memperbaiki kualitas shalat memperbaiki taubat dan istighfar serta muraqabatullah; refleksi perilaku (*muhasabah*), senantiasa memperbaiki diri karena mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan fungsional, dalam hal ini Hasan Al-Banna mengarahkan seorang muslim agar senantiasa ber-*mujahadah* dalam menahan hawa nafsu.

B. Saran

1. Kepada peneliti untuk berkenan mengkaji lebih mendalam tentang metode pembinaan akhlak Islam menurut Hasan Al-Banna dalam bidang akhlak dengan mengadakan perubahan sistem pembinaan yang memberikan pendidikan moral dan keagamaan kepada kaum muslim.
2. Hendaklah pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam berupaya untuk mengadopsi konsep pembinaan akhlak yang

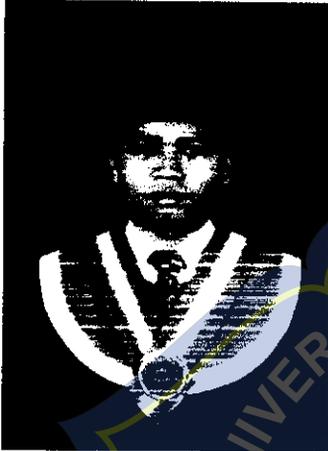
digagas oleh Hasan Al-Banna yakni metode pembinaan akhlak Islam yang bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan), integral dan holistik, aktif dan membangun serta proporsional dan seimbang.



DAFTAR PUSTAKA

- Hasan I-Banna, *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad. (Jakarta: Media Dakwah, 1987).
- Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, terj. Akmal Burhanuddin (Bandung: Harokatuna, 2007).
- Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, terj. Anis Matta (Solo: Era Intermedia).
- Abdullah Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul Al-, Isyrin*, terj. Kamal Fauzi (Solo: Era Intermedia, 2001).
- Imam An-Nawawi, *Hadits Arbain An Nawawi*, terj. Muhil Mudhofir (Jakarta: Al-I'tishom, 2008).
- Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, terj. Abu Ridho (Solo: Era Intermedia, 2009).
- Abdullah Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul Al-, Isyrin*, terj. Kamal Fauzi (Solo: Era Intermedia, 2001).
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991)
- Hasan Al-Banna, *Risalat Al-Ta'alim Wa Al-Ushrah* (Shabra: Dar al Nashr li al Thaba'ah al Islamiyah, 1991).
- Abdullah Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul Al-, Isyrin*, terj. Kamal Fauzi (Solo: Era Intermedia, 2001).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Al-Banna, Hasan. 1991. *Risalat Al-Ta'alim Wa Al-Ushrah* (Shabra: Dar al Nashr li al Thaba'ah al Islamiyah).
- Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, terj. Akmal Burhanuddin (Bandung: Harokatuna, 2007).
- Al-Banna, Hasan, *Risalat Al-Ta'alim Wa Al-Ushrah* (Shabra: Dar al Nashr li al Thaba'ah al Islamiyah, 1991).

RIWAYAT HIDUP



MUH. Risaldi. Lahir pada tanggal 09 Agustus 1997, di Desa Polassi Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Pasangan H. Rifai dan Bau Tarring. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal 2005 dan tamat pada tahun 2010.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 5 Bontosikuyu dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat SLTP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Selayartamat pada tahun 2016. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh. Risaldi
NIM : 105381117716
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	3 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 18 Januari 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursyah, S.Hum, M.I.P
NBM. 964 591

BAB 1 MUH. Risaldi

105381117716

by Tahap Skripsi



Submission date: 18-Jan-2022 01:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743392150

File name: BAB_1_Muh._Risaldi.docx (41.12K)

Word count: 1131

Character count: 7488

BAB.1 MUH. Risaldi 105381117716

UNIVERSITY

3%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

UNIVERSITY

1
repe
Intern

repe
Intern

7%

2
2010
Intern

2010
Intern

2%



Exclude quotes

Exclude bibliography

BAB 2 MUH. Risaldi

105381117716

by Tahap Skripsi



Submission date: 17-jan-2022 11:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1742798517

File name: BAB_II_turniting.docx (52.02K)

Word count: 2917

Character count: 18759

BAB 2 MUH. Risaldi 105381117716

ORIGINALITY REPORT

13%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

 report yang made online
Internet

16%

 anzo...
Internet

2%



Exclude quotes

Exclude bibliography

BAB 3 MUH. Risaldi

105381117716

by Tahap Skripsi



Submission date: 18-Jan-2022 01:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743390456

File name: BAB_III_Muh._Risaldi.docx (18.58K)

Word count: 568

Character count: 3801

BAB 3 MUH. Risaldi 105381117716

100% (100%)

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MAKASSAR

2010

2%

★ aghhlm.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB 4 MUH. Risaldi

105381117716

by Tahap Skripsi



Submission date: 18-Jan-2022 01:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743391013

File name: BAB_IV_Muh._Risaldi.docx (46.67K)

Word count: 3341

Character count: 20846

BAB 4 MUH. Risaldi 105381117716

ORIGINAL SOURCE

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

ORIGINAL SOURCE

archive.org
Internet Archive

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches





BAB 5 MUH. Risaldi
105381117716

by Tahap Skripsi

Submission date: 18-Jan-2022 01:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743391374

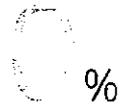
File name: KESIMPULAN_DAN_SARAN_Muh._Risaldi.docx (14.57K)

Word count: 181

Character count: 1186

BAB 5 MUH. Risaldi 105381117716

0% 0% 0% 0%



SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES



PUBLICATIONS



STUDENT PAPERS

0% 0% 0% 0%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

